

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film "Kaka Boss" menawarkan sebuah studi kasus yang kaya tentang karakteristik masyarakat Timur melalui pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sepuluh nilai inti yang terwujud secara eksplisit melalui dialog, gestur, dan alur cerita film. Nilai-nilai ini tidak hanya menggambarkan Kaka Boss sebagai individu, tetapi juga merefleksikan prinsip-prinsip moral dan sosial yang dipegang teguh oleh komunitas Timur.

Pertama, film ini dengan jelas menonjolkan keadilan dan kejujuran. Kaka Boss digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi kebenaran objektif, berani membela yang lemah namun juga tegas dalam meminta pengakuan kesalahan. Ini adalah representasi bagaimana masyarakat Timur memandang keadilan sebagai martabat pribadi dan sosial, bukan sekadar aturan formal. Kedua, tanggung jawab terhadap keluarga menjadi nilai sentral, di mana Kaka Boss menunjukkan perannya sebagai kepala keluarga yang tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga hadir secara emosional dan fisik, seperti mengantar anak ke sekolah meski lelah. Ini menunjukkan bahwa nilai keluarga adalah inti kehidupan sosial dan spiritual.

Ketiga, film ini secara subtil namun kuat menunjukkan toleransi beragama. Adegan sarapan keluarga dengan doa sesuai keyakinan masing-masing anggota adalah cerminan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Indonesia Timur yang plural. Keempat, semangat memberi motivasi dan mendidik anak juga sangat menonjol. Meskipun hubungan Kaka Boss dengan anaknya, Angel, penuh dinamika, ia tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan bimbingan,

menunjukkan pandangan bahwa anak adalah amanah yang harus dibimbing utuh. Kelima, film ini sangat peka terhadap sensitivitas stigma sosial dan rasisme. Kaka Boss, yang sering menghadapi diskriminasi karena asal-usulnya, memilih untuk membuktikan kemampuannya melalui tindakan positif, sebuah bentuk perlawanan bijak terhadap ketidakadilan. Keenam, keinginan untuk berubah dan meningkatkan diri juga menjadi motif kuat. Keputusan Kaka Boss untuk meninggalkan masa lalu dan menjadi penyanyi demi anaknya menunjukkan semangat pantang menyerah dan tekad untuk bertumbuh, sebuah pesan inspiratif tentang perubahan yang didasari cinta.

Ketujuh, dalam penyelesaian konflik, film ini menekankan nilai musyawarah dan penyelesaian damai. Konflik sengketa tanah diselesaikan melalui dialog, menegaskan bahwa kearifan lokal dalam masyarakat Timur menjunjung tinggi kebijaksanaan di atas kekerasan. Kedelapan, integritas dan loyalitas adalah fondasi hubungan sosial yang digambarkan. Kecewaan Kaka Boss terhadap ketidakjujuran orang terdekatnya menyoroti pentingnya kepercayaan dan kejujuran dalam budaya Timur.

Kesembilan, kecintaan terhadap anak meskipun dalam konflik diperlihatkan secara menyentuh. Meskipun sering ditolak, Kaka Boss terus berusaha menunjukkan kasih sayangnya yang konsisten dan penuh pengorbanan. Terakhir, film ini dengan bangga menampilkan kebanggaan terhadap budaya dan identitas lokal. Adegan final di mana Kaka Boss dan timnya mengenakan pakaian adat Papua adalah afirmasi kuat bahwa identitas lokal adalah kehormatan yang layak ditampilkan dan dihargai, menantang dominasi budaya arus utama.

Secara keseluruhan, "Kaka Boss" adalah sebuah karya sinematik yang berhasil membongkar stereotip dan menyajikan potret autentik tentang nilai-nilai luhur,

kearifan lokal, dan semangat pantang menyerah masyarakat Timur. Film ini berfungsi sebagai pengingat akan kekayaan budaya dan karakter yang seringkali terpinggirkan, namun memiliki kekuatan dan keindahan yang luar biasa.

5.2 Saran

1. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan sosiologis atau psikologis terhadap penerimaan masyarakat terhadap representasi orang Timur dalam media.

2. Untuk Masyarakat Umum:

Penonton diharapkan tidak hanya melihat film dari sisi hiburan, tetapi juga mampu menggali nilai-nilai karakter dan budaya yang ditampilkan sebagai refleksi dan pembelajaran hidup.

3. Untuk Komunitas Timur:

Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kasih sayang keluarga, dan kebanggaan identitas hendaknya terus dipertahankan dalam kehidupan nyata sebagai warisan budaya yang membanggakan.